Titian: Jurnal Ilmu Humaniora P-ISSN: 2615–3440
Vol. 10, No. 01, Juni 2026 https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian E-ISSN: 2597–7229

Leksikon Kemaritiman dalam Bahasa Tobelo: Kajian Etnolinguistik Masyarakat Pesisir Pulau Obi

A Maritime Lexicon in the Tobelo Language: An Ethnolinguistic Study of the Coastal Communities of Obi Island

Agus Boriri
Institut Sains dan Kependidikan Kie Raha Maluku Utara
agusboriri@gmail.com

Informasi artikel

Deskripsi:
Submisi: 18 Mei 2026
Revisi: 30 Mei 2026
diterima: 5 Juni 2026
disetujui: 6 Juni 2026

Keywords
Lexicon, Maritime Affairs, Ethnolinguistics, Tobelo Language

Abstrak

This research was conducted with the aim of describing the form of lexicon and interpreting the cultural connections contained behind these terms ethnolinguistically. The research relies on qualitative descriptive based on the phenomenological paradigm using an ethnolinguistic approach. The data sources for this research consist of; (1) Local fishermen, (2) Traditional leaders, and (3) Boat builders. In collecting data, this research used the listening method, the conversation method, and continued with recording and note-taking techniques. The data analysis process was carried out through; 1) Obtaining a general overview. 2) Taxonomic analysis. 3) Searching for specific characteristics. 4) Integrating all findings from domain, taxonomic, and componential analysis. The results of the study prove that the Tobelo tribe on Obi Island has a rich marine vocabulary (lexicon) that is very detailed, ranging from fish classification to traditional navigation. The uniqueness of this language is not just a means of communication, but a reflection of their dependence on and ecological adaptation to local waters. Ethnolinguistically, the marine is closely related to cultural identity which is seen as a sacred space containing taboo values.

Kata Kunci
Leksikon, Kemaritiman, Etnolinguistik, Bahasa Tobelo

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikon dan memaknai kaitan budaya yang terkandung di balik istilah-istilah tersebut secara etnolinguistik. Penelitian mengandalkan deskriptif kualitatif yang berpijak pada paradigma fenomenologi dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Sumber data penelitian ini terdiri dari; (1) Nelayan lokal, (2) Tokoh adat, dan (3) Pembuat perahu. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode simak, metode cakap, dan dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat. Proses analisis data dilakukan melalui; 1) Memperoleh gambaran umum. 2) Analisis taksonomi. 3) Mencari ciri spesifik. 4) mengintegrasikan seluruh temuan dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial. Hasil penelitian membuktikan bahwa masyarakat suku Tobelo di Pulau Obi memiliki kekayaan kosakata (leksikon) laut yang sangat mendetail, mulai dari klasifikasi ikan hingga navigasi tradisional. Kekhasan bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin dari ketergantungan hidup dan adaptasi ekologis mereka terhadap perairan setempat. Secara etnolinguistik, kelautan berkaitan erat dengan identitas budaya yang dipandang sebagai ruang sakral mengandung nilai tabu.

Copyright © 2026 Agus Boriri

1. Pendahuluan

Masyarakat suku Tobelo di kepulauan Obi merupakan kelompok etnolinguistik yang memiliki relasi eksistensial dengan ruang bahari. Sebagai penutur bahasa non-Austronesia, bahasa Tobelo berfungsi sebagai instrumen utama dalam mengonstruksi identitas kolektif mereka sebagai masyarakat pesisir (Hasan, 2021). Posisi bahasa ini sangat krusial karena menyimpan rekaman sejarah, sistem navigasi, dan pola adaptasi terhadap ekosistem laut yang unik. Dalam perspektif antropologi linguistik kontemporer, bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan sebuah praktik budaya yang membentuk cara pandang dunia (*worldview*) penuturnya terhadap lingkungan sekitar (Duranti, 2022; Wardhaugh & Fuller, 2021).

Menurut pendekatan etnolinguistik kontemporer, leksikon kemaritiman dipandang sebagai penanda identitas kolektif dan arsip pengetahuan ekologis lokal (*Traditional Ecological Knowledge*) yang tak ternilai (Sibarani, 2021). Evans (2019) menekankan bahwa setiap satuan leksikal menyimpan kearifan yang telah teruji selama berabad-abad. Oleh karena itu, ketika suatu komunitas mengalami peluruhan leksikon ini akibat modernisasi atau pergeseran bahasa, mereka tidak hanya kehilangan kata-kata, tetapi juga kehilangan cara spesifik untuk berinteraksi, beradaptasi, dan mengelola sumber daya laut secara berkelanjutan (Himmelmann dalam Zulkifli, 2020).

Leksikon kemaritiman bukan sekadar kumpulan daftar kata atau glosarium istilah kelautan, melainkan sebuah sistem kognitif kompleks yang merekam cara manusia mempersepsikan, mengonseptualisasikan, dan berinteraksi dengan ekosistem laut (Lauder & Lauder, 2021). Dalam pandangan etnolinguistik, leksikon ini merupakan manifestasi dari hubungan dialektis antara bahasa, pikiran, dan lingkungan fisik (Wardhaugh & Fuller, 2021).

Secara teknis dan substantif, leksikon kemaritiman diklasifikasikan ke dalam empat ranah utama (Hadjrawati, 2020) yaitu (1) leksikon biotik yang mencakup seluruh nomenklatur terkait entitas hidup di laut, seperti variasi jenis ikan, terumbu karang, mamalia laut, hingga vegetasi pesisir. Penamaan yang spesifik sering kali menunjukkan pemahaman mendalam masyarakat terhadap siklus hidup dan habitat biota tersebut, (2) leksikon abiotik yang meliputi istilah untuk fenomena alam yang tidak hidup namun sangat memengaruhi aktivitas pelayaran, seperti klasifikasi arah angin, jenis-jenis arus laut, karakteristik gelombang, serta benda-benda langit yang digunakan sebagai panduan navigasi tradisional, (3) Leksikon teknologi yang berfokus pada aspek materialitas kemaritiman, termasuk nama-nama bagian anatomi perahu, ragam alat tangkap tradisional (seperti pancing, jaring, atau bubu), serta istilah-istilah teknis dalam metode navigasi purba, dan (4) leksikon sosial-kultural yang berkaitan dengan dimensi immaterial, seperti istilah dalam ritual adat laut, hukum adat yang mengatur wilayah kelautan

(misalnya konsep larangan penangkapan ikan di waktu tertentu), hingga sistem pembagian hasil tangkapan di antara anggota komunitas nelayan.

Namun, dinamika zaman membawa tantangan besar terhadap keberlangsungan leksikon kemaritiman tradisional. Penetrasi modernisasi alat tangkap dan teknologi digital di sektor perikanan telah mengubah pola interaksi nelayan berbahasa Tobelo dengan laut. Penggunaan GPS dan modernisasi kapal perlahan-lahan menggantikan metode navigasi tradisional berbasis tanda-tanda alam dan rasi bintang, yang berdampak langsung pada peminggiran istilah-istilah teknis asli (Hadjrawati, 2020). Selain itu, pergeseran bahasa (*language shift*) dari bahasa ibu ke bahasa Melayu Ternate dan bahasa Indonesia di kalangan generasi muda semakin memperparah erosi leksikal ini (Lauder & Lauder, 2021).

Masalah utama yang muncul adalah hilangnya pengetahuan lokal (*indigenous knowledge*) yang bersifat spesifik. Lenyapnya sebuah leksikon kemaritiman berarti lenyapnya pula basis data pengetahuan ekologis yang telah diwariskan turun-temurun (Sibarani, 2021). Gejala "amnesia linguistik" ini mengancam ketahanan budaya masyarakat Tobelo, di mana kearifan lokal dalam mengelola sumber daya laut mulai terfragmentasi akibat hilangnya istilah-istilah kunci yang mengandung nilai filosofis dan praktis (Hajir, 2019; Turistiati et al., 2022; Firliyana, N.., Afria, R., & Fardinal, F. (2023).

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat mendesak sebagai upaya dokumentasi linguistik yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk leksikon kemaritiman dalam bahasa Tobelo serta mengungkap kedalaman makna kultural di baliknya menggunakan prosedur penelitian kualitatif (Creswell & Poth, 2018; Mahsun, 2024). Melalui kajian etnolinguistik ini, diharapkan ditemukan pola pelestarian pengetahuan maritim tradisional sebagai bagian dari upaya penyelamatan warisan budaya takbenda di wilayah Maluku Utara (Himmelmann, 2022; Sudaryanto, 2019). Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini adalah Sartini, Ni Wayan., Salimulloh T. Sanubarianto (2022), dan Oktavianus, O. (2019).

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berpijak pada paradigma fenomenologi dengan menggunakan pendekatan etnolinguistik. Sifat penelitian ini ditentukan berdasarkan karakteristik data dan tujuan mendalam yang ingin dicapai, guna memberikan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fenomena kebahasaan yang ada. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku masyarakat yang diamati, bukan berupa angka atau statistik (Moleong, 2017). Dalam hal ini, penelitian berfokus pada pendokumentasian dan pemaparan bentuk, makna, serta fungsi leksikon kemaritiman dalam bahasa Tobelo secara komprehensif.

Melalui lensa fenomenologi, penelitian ini berusaha memahami bagaimana masyarakat penutur bahasa Tobelo di Pulau Obi memahami, mendefinisikan, dan memberikan makna pada lingkungan maritim mereka (Creswell & Poth, 2018). Peneliti memandang leksikon bukan sekadar label nama, melainkan representasi dari pengalaman hidup dan kesadaran kolektif masyarakat pesisir terhadap realitas laut yang mereka hadapi sehari-hari.

Penggunaan pendekatan etnolinguistik bertujuan untuk mengkaji hubungan dialektis antara bahasa dan kebudayaan (Foley, 1997; Putri, Y. E., Afria, R., & Fardinal, F. 2024). Leksikon kemaritiman dipandang sebagai cermin kognisi masyarakat, di mana struktur bahasa diyakini menyimpan sistem klasifikasi budaya, pengetahuan tradisional tentang ekosistem laut, serta nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun (Casson, 1981; Palmer, 1996).

Sumber data penelitian ini diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan penutur asli di lapangan. Data ini berupa tuturan lisan yang merekam penggunaan leksikon kemaritiman secara natural dan autentik. Informan kunci dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari; (1) Nelayan lokal untuk mendapatkan data akurat mengenai nama-nama biota laut, teknik penangkapan, serta fenomena alam bawah laut. (2) Tokoh adat untuk menggali dimensi kultural, kepercayaan, dan ritual yang berkaitan dengan aktivitas kemaritiman. (3) Pembuat perahu untuk mengidentifikasi terminologi teknis mengenai anatomi perahu dan teknologi tradisional masyarakat pesisir.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan pendekatan menggabungkan pengamatan objektif dan interaksi aktif dengan narasumber di lapangan untuk memperoleh data lingual yang autentik yakni a) Metode simak digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa secara langsung di lingkungan kemaritiman. Peneliti menerapkan Teknik Simak Libat Cakap (SLC), di mana peneliti terjun langsung dalam aktivitas kemaritiman masyarakat setempat. b) Metode cakap dilakukan melalui kontak verbal atau percakapan langsung antara peneliti dengan informan (nelayan, pembuat kapal, atau tokoh masyarakat pesisir). C) teknik lanjutan (tahap akhir) dari kedua metode di atas, peneliti menerapkan teknik rekam dan catat untuk menjamin keakuratan data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara sistematis mengikuti alur penelitian etnografi yang bertujuan untuk mengungkap struktur pengetahuan lokal masyarakat suku Tobelo mengenai ekosistem laut dan cara mereka mengorganisir lingkungan tersebut ke dalam sistem kognitif mereka melalui; 1) Langkah pertama adalah memperoleh gambaran umum dan menyeluruh dari objek penelitian atau situasi sosial. Pada tahap ini, peneliti memisahkan leksikon (istilah-istilah lokal) ke dalam kategori-kategori besar atau domain berdasarkan hubungan

semantik yang bersifat umum. 2) Setelah domain ditetapkan, dilakukan analisis taksonomi untuk mengorganisir leksikon tersebut secara hierarkis. Tahap ini mengurai struktur internal dari setiap domain untuk melihat bagaimana istilah-istilah tersebut saling terhubung dalam satu kategori. 3) Selanjutnya peneliti mencari ciri spesifik atau kontras antar leksikon dalam satu kategori yang telah disusun dalam taksonomi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan atribut-atribut yang membedakan satu elemen dengan elemen lainnya. 4) Tahap akhir adalah mengintegrasikan seluruh temuan dari analisis domain, taksonomi, dan komponensial ke dalam satu kesatuan yang utuh. Peneliti menarik benang merah untuk memahami tema budaya yang mendasari pengetahuan tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

Klasifikasi Leksikon Kemaritiman Masyarakat Tobelo

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, ditemukan kekayaan ragam istilah atau leksikon yang digunakan oleh masyarakat suku Tobelo dalam aktivitas kemaritiman mereka. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama berdasarkan ranah semantisnya. Klasifikasi ini menunjukkan bagaimana masyarakat suku Tobelo mengorganisasi pengetahuan lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, serta adaptasi teknologi terhadap karakteristik perairan di Maluku Utara.

1) Leksikon Satuan Ruang dan Geografi Laut

Masyarakat suku Tobelo memiliki persepsi ruang yang sangat detail mengenai topografi bawah laut dan dinamika air. Leksikon dalam kategori ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk lokasi geografis, tetapi juga menjadi instrumen krusial bagi keselamatan navigator saat berada di laut.

a) Kondisi Kedalaman dan Pesisir
Penamaan ruang laut didasarkan pada karakteristik fisik air dan kedalamannya. Istilah *Ngo'oto* digunakan untuk menyebut laut secara umum, sementara *Ngo'otlo ma dutu* merujuk pada laut dalam atau samudra lepas yang berwarna biru pekat. Di area yang lebih dekat dengan daratan, terdapat istilah *Madongo* untuk menyebut zona terumbu karang yang dangkal, dan *Ba'akoro* untuk menggambarkan tebing bawah laut atau area palung di mana kedalaman berubah secara ekstrem dan mendadak.

b) Sistem Orientasi (Arah Mata Angin)
Berbeda dengan konsep kardinal kompas modern, orientasi masyarakat suku Tobelo bersifat egosentris-lokal yang bergantung pada garis pantai. Terdapat leksikon *Dina* yang berarti arah menuju darat/gunung sebagai acuan utama untuk pulang, dan *Dai* yang berarti arah menuju laut lepas. Selain itu, aspek klimatologi terekam dalam istilah *Korehara*, yakni sebutan untuk angin Barat yang biasanya

membawa gelombang besar dan menjadi peringatan bagi para nelayan.

2) Leksikon Biota Laut (Flora dan Fauna)

Kategori ini mencerminkan ketelitian masyarakat suku Tobelo dalam mengidentifikasi mahluk hidup berdasarkan habitat dan morfologinya. Penamaan yang spesifik memudahkan mereka dalam menentukan strategi penangkapan atau pengumpulan hasil laut.

a) Klasifikasi Ikan
Pembedaan dilakukan secara tegas antara ikan karang dan ikan pelagis. Leksikon *Gohi* (ikan kerapu), misalnya, mewakili kelompok ikan yang menetap di ekosistem koral. Sebaliknya, ikan pengembara atau pelagis seperti tongkol disebut dengan istilah *Dehoro*.

b) Moluska dan Mangrove
Untuk biota non-ikan, masyarakat menggunakan istilah *Tubule* sebagai nama umum untuk berbagai jenis kerang-kerangan yang sering dikumpulkan di zona pasang surut. Sementara itu, vegetasi pesisir dikelompokkan dalam leksikon *Pohi-pohi* (mangrove), yang dalam kognisi budaya Tobelo dianggap penting sebagai benteng pantai sekaligus tempat pemijahan alami bagi biota laut.

3) Leksikon Teknologi Tradisional Kemaritiman

Leksikon teknologi mencerminkan kecerdasan teknis masyarakat Tobelo dalam menciptakan alat yang adaptif terhadap dinamika perairan Maluku Utara yang cenderung berarus kuat.

a) Bagian-Bagian Perahu
Konstruksi perahu tradisional memiliki istilah-istilah teknis yang spesifik, seperti *Hemanga* atau cadik yang berfungsi sebagai penyeimbang utama saat menghadapi gelombang. Bagian kemudi disebut dengan *Harimi*, sedangkan sistem navigasi layar dikendalikan melalui tali-temali yang disebut *Pandara*.

b) Alat Tangkap
Pemanfaatan teknologi tangkap terlihat pada penggunaan *Igihi*, yaitu jebakan ikan tradisional yang diletakkan di celah-celah karang secara menetap. Selain itu, terdapat istilah *Homa* yang merujuk pada jaring ikan, di mana ukuran mata jaringnya sangat menentukan jenis ikan yang akan didapatkan.

4) Leksikon Aktivitas dan Perilaku Melaut

Kategori terakhir berkaitan dengan ranah verba atau tindakan dan pengetahuan kognitif dalam mengarungi lautan. Leksikon ini menggambarkan hubungan timbal balik yang aktif antara manusia dan alam.

a) Teknik Menangkap Ikan
Masyarakat mengenal istilah *Ma nyawa*, yaitu teknik memancing khusus yang menggunakan umpan hidup untuk menarik perhatian predator. Selain itu, terdapat aktivitas *Halu*, yakni tradisi berburu ikan atau gurita di malam hari saat air laut surut (metode *torch fishing*).

b) Navigasi dan Cuaca
Kearifan lokal terekam dalam leksikon *Mulaha*, yaitu tanda-tanda alam (seperti formasi awan

atau perilaku burung laut) untuk mendeteksi keberadaan ikan. Untuk pelayaran jarak jauh di malam hari, mereka menggunakan istilah *Koruku*, yaitu pengetahuan navigasi berbasis rasi bintang yang diturunkan secara lintas generasi sebelum penggunaan teknologi GPS.

Analisis Struktur dan Satuan Lingual

Pada bagian ini, dilakukan analisis mendalam terhadap struktur morfologis dan satuan lingual yang menyusun leksikon kemaritiman dalam bahasa Tobelo di Pulau Obi. Analisis ini bertujuan untuk memetakan bagaimana masyarakat pesisir mengonstruksi istilah-istilah kelautan melalui proses kebahasaan yang sistematis.

1) Bentuk Monomonemis (Kata Dasar)

Leksikon monomonemis merujuk pada satuan lingual terkecil yang memiliki makna utuh dan tidak dapat diurai lagi ke dalam satuan yang lebih kecil (morfem tunggal). Dalam bahasa Tobelo masyarakat Obi, bentuk ini mendominasi istilah-istilah fundamental yang berkaitan dengan alam laut dan navigasi dasar.

Istilah seperti *Naoko* (ikan), *Ngotiri* (perahu), dan *Aruhu* (arus) merupakan kata dasar asli yang menjadi pilar dalam komunikasi kemaritiman. Keberadaan leksikon monomonemis yang kaya menunjukkan kedekatan historis dan intensitas interaksi masyarakat Tobelo dengan ekosistem laut sejak masa lampau, di mana benda-benda atau fenomena laut tersebut dianggap sebagai entitas primer.

2) Bentuk Polimonemis (Kata Berimbuhan dan Majemuk)

Bentuk polimonemis mencakup leksikon yang telah mengalami proses morfologis, baik melalui afiksasi (pengimbuhan) maupun komposisi (pembentukan kata majemuk). Proses ini dilakukan untuk mengakomodasi konsep-konsep kemaritiman yang lebih kompleks atau spesifik.

Penggunaan prefiks, infiks, atau sufiks untuk mengubah kelas kata atau memperjelas fungsi. Misalnya, penambahan afiks pada kata kerja untuk menunjukkan alat yang digunakan dalam melaut. Penggabungan dua leksem yang menghasilkan makna baru. Contohnya, penggabungan kata yang merujuk pada jenis material dengan bentuk perahu untuk membedakan spesifikasi teknis alat transportasi air tersebut. Struktur polimonemis mencerminkan adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi tradisional dan cara masyarakat mengategorikan aktivitas melaut yang semakin spesifik.

3) Metafora dalam Leksikon

Salah satu temuan paling menarik dalam kajian etnolinguistik ini adalah penggunaan metafora sebagai strategi penamaan. Masyarakat Tobelo di Pulau Obi kerap menggunakan *antropomorfisme* yaitu penggunaan bagian tubuh manusia atau benda di sekitar untuk menamai bagian-bagian laut maupun struktur perahu.

Bagian perahu sering kali diidentikkan dengan anatomi manusia, seperti bagian "kepala" (*himanga*) untuk haluan atau "punggung" untuk bagian geladak

tertentu. Penggunaan metafora ini bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan cara masyarakat memahami lingkungan laut yang asing dengan memproyeksikan pengalaman ragawi mereka sendiri ke dalam objek-objek kemaritiman. Hal ini membuktikan adanya hubungan yang sangat intim antara identitas diri manusia dengan entitas laut yang mereka huni.

Refleksi Budaya dan Kearifan Lokal (Kajian Etnolinguistik)

Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang membedah bagaimana bahasa Tobelo bukan sekadar alat komunikasi, melainkan "arsip hidup" yang menyimpan memori kolektif dan kognisi budaya masyarakat pesisir Pulau Obi. Melalui pendekatan etnolinguistik, leksikon kemaritiman dilihat sebagai representasi mentalitas penuturnya dalam memahami semesta bahari.

1) Relasi Manusia, Alam, dan Kepercayaan

Eksistensi masyarakat Tobelo di Pulau Obi sangat terikat pada harmonisasi antara dunia nyata dan dunia supranatural. Dalam leksikon kemaritiman mereka, ditemukan istilah-istilah yang bersifat sakral dan tabu (*pomali*). Terdapat serangkaian kata pantangan yang tidak boleh diucapkan saat berada di tengah laut untuk menghindari kemarahan penguasa laut. Penggunaan eufemisme atau bahasa simbolik sering kali menggantikan nama-nama hewan atau fenomena alam tertentu.

Bahasa merekam dengan saksama tahapan ritual adat, seperti doa selamat sebelum melaut atau upacara penghormatan terhadap "penjaga" wilayah perairan tertentu. Istilah-istilah dalam ritual ini menunjukkan bahwa laut bagi masyarakat Tobelo bukan sekadar ruang ekonomi, melainkan ruang spiritual yang memiliki "jiwa".

2) Sistem Pengetahuan Tradisional (*Ethno-science*)

Masyarakat Tobelo di Pulau Obi memiliki klasifikasi saintifik tersendiri terhadap ekosistem laut yang didasarkan pada pengalaman empiris selama berabad-abad. Penamaan jenis ikan, arus laut, dan arah angin tidak dilakukan secara acak, melainkan berdasarkan karakteristik fisik dan perilaku alam.

Leksikon kemaritiman membagi wilayah laut berdasarkan zona tangkap dan tingkat kedalaman yang berkaitan langsung dengan alat tangkap yang digunakan. Hal ini menunjukkan tingkat kecerdasan ekologis dalam memetakan potensi sumber daya alam tanpa merusak keseimbangan lingkungan.

Adaptasi Dialektal di Pulau Obi

Sebagai komunitas migran dari Halmahera, masyarakat Tobelo di Pulau Obi mengalami proses akomodasi linguistik akibat interaksi dengan lingkungan geografis yang baru. Lingkungan spesifik Pulau Obi yang memiliki karakteristik arus dan topografi pantai yang berbeda dengan Halmahera memicu munculnya leksikon baru atau pergeseran makna pada leksikon lama.

Adanya kontak bahasa dengan etnis lain di Pulau Obi (seperti suku Galela, Buton, atau Bajo) memperkaya khazanah kosakata kemaritiman. Adaptasi ini membuktikan bahwa bahasa Tobelo

bersifat dinamis dan mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan ekosistem baru tanpa kehilangan jati diri asalnya.

Pergeseran dan Keberlangsungan Leksikon Kemaritiman

Analisis etnolinguistik terhadap masyarakat pesisir Pulau Obi menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cermin dari adaptasi teknologi dan perubahan sosial. Bagian ini membedah bagaimana modernisasi perlahan mengikis penggunaan istilah tradisional dan faktor apa saja yang mendorong pergeseran tersebut.

1) Identifikasi Leksikon Arkais dan Intervensi Teknologi Modern

Masuknya teknologi modern dalam aktivitas kelautan telah menyebabkan sejumlah leksikon kemaritiman Bahasa Tobelo masuk ke dalam kategori arkais (jarang digunakan atau mulai terlupakan). Pergeseran ini terlihat jelas pada beberapa ranah berikut:

a) Sistem Navigasi Tradisional
Penggunaan istilah berbasis tanda-tanda alam, seperti *murumu* (bintang) sebagai penunjuk arah, mulai tergeser oleh penggunaan GPS. Akibatnya, istilah-istilah spesifik mengenai posisi rasi bintang untuk menentukan waktu melaut kini hanya dikuasai oleh generasi tua (nelayan senior).
b) Alat Tangkap dan Perahu
Penggunaan mesin motor (*ketinting* atau mesin tempel) telah mematikan leksikon yang berkaitan dengan dayung dan layar. Istilah seperti *harimi* (dayung kecil) atau teknik mengemudikan perahu berdasarkan arah angin tradisional mulai jarang diucapkan karena tenaga manusia telah digantikan oleh tenaga mesin.
c) Material Bahan
Leksikon yang merujuk pada jenis kayu spesifik atau tali dari serat alam untuk pembuatan perahu mulai digantikan oleh material fabrikasi seperti fiberglass, nilon, dan baut besi.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Kosakata

Perubahan kosakata kemaritiman di kalangan generasi muda pesisir Pulau Obi tidak terjadi secara tunggal, melainkan dipicu oleh akumulasi faktor-faktor berikut:

1) Dominasi Bahasa Indonesia dan Melayu Maluku
Dalam interaksi ekonomi di pasar ikan atau pelabuhan, bahasa Indonesia atau dialek Melayu Maluku lebih dominan digunakan. Hal ini menyebabkan istilah teknis dalam Bahasa Tobelo dianggap kurang praktis untuk komunikasi lintas etnis.
2) Pendidikan Formal dan Modernisasi
Kurikulum pendidikan yang tidak menyentuh kearifan lokal menyebabkan generasi muda lebih mengenal istilah sains modern dibandingkan istilah ekologi kelautan dalam bahasa ibu mereka.
3) Pergeseran Orientasi Mata Pencaharian

Adanya industri pertambangan di Pulau Obi menarik minat generasi muda untuk beralih profesi dari nelayan menjadi karyawan perusahaan. Terputusnya ikatan aktivitas dengan laut secara otomatis memutus rantai pewarisan leksikon kemaritiman.

4) Prestise Sosial
Ada kecenderungan di mana istilah modern dianggap lebih "maju" dibandingkan istilah lokal yang dianggap ketinggalan zaman, sehingga intensitas penggunaan Bahasa Tobelo dalam konteks kelautan terus berkurang di kalangan anak muda.

4. Simpulan

Kajian etnolinguistik terhadap masyarakat pesisir di Pulau Obi mengungkap bahwa leksikon kemaritiman Bahasa Tobelo bukan sekadar kumpulan kata, melainkan sebuah "peta kognitif" yang merefleksikan hubungan mendalam antara manusia dan lingkungan lautnya. Masyarakat suku Tobelo di Pulau Obi memiliki kekayaan kosakata yang sangat spesifik terkait dunia kelautan. Hal ini mencakup klasifikasi jenis ikan, arah mata angin, gejala alam, hingga teknik penangkapan ikan tradisional. Spesifikasi ini menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ekosistem laut sebagai sumber penghidupan utama. Leksikon yang ditemukan mencerminkan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Penggunaan istilah tertentu dalam navigasi atau penentuan waktu melaut membuktikan bahwa bahasa berfungsi sebagai media penyimpan pengetahuan ekologis. Pengetahuan ini memungkinkan masyarakat untuk beradaptasi dengan karakter perairan Pulau Obi yang unik. Secara etnolinguistik, leksikon kemaritiman ini berkelindan dengan identitas budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Terdapat istilah-istilah yang mengandung nilai sakral atau tabu, yang menunjukkan bahwa laut bagi masyarakat Tobelo bukan hanya ruang fisik untuk mencari makan, tetapi juga ruang budaya yang dihormati.

Daftar Pustaka

Casson, R. W. (1981). *Language, Culture, and Cognition: Anthropological Perspectives*. Macmillan.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.

Duranti, A. (2022). *Linguistic anthropology: A concise introduction*. Cambridge University Press.

Evans, N. (2019). *Words of the lagoon: Fishing and marine lore in the Palau district of Micronesia*. University of Chicago Press.

Firliyana, N. ., Afria, R., & Fardinal, F. (2023). Nilai-Nilai Kultural dalam Pakaian Adat Perempuan Pada Masyarakat Melayu di Kawasan Seberang Kota Jambi Kajian Etnolinguistik. Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 7(2), 427–436. https://doi.org/10.22437/titian.v7i2.29977

Foley, W. A. (1997). *Anthropological Linguistics: An Introduction*. Blackwell Publishers.

Hadjrawati, H. (2020). Leksikon maritim masyarakat pesisir: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Kebahasaan dan Sastra*, *15*(2), 112–125.

Hajir, M. (2019). *Leksikon maritim dalam perspektif antropolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Hasan, H. (2021). Dinamika bahasa Tobelo di era modernisasi: Studi identitas masyarakat Halmahera. *Jurnal Budaya dan Lingkungan*, *8*(1), 45–60.

Himmelmann, N. P. (2022). *Language documentation and conservation in the digital age*. Mouton de Gruyter.

Lauder, M. R. T., & Lauder, A. F. (2021). *Maritime linguistics: Exploring the cultural wealth of Indonesian archipelago*. UI Press.

Mahsun. (2024). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi Revisi). Rajawali Pers.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Oktavianus, O. (2019). Bahasa dan Budaya Maritim: Identitas dan Pemerkaya Budaya Bangsa. Pustaka: Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya, 19(1), 17-22. https://10.24843/PJIIB.2019.v19.i01.p04

Palmer, G. B. (1996). *Toward a Theory of Cultural Linguistics*. University of Texas Press.

Putri, Y. E., Afria, R., & Fardinal, F. (2024). Penamaan Tempat dan Jalan di Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat: Kajian Toponimi Etnolinguistik. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *8*(1), 159–163. https://doi.org/10.22437/titian.v8i1.32873

Sartini, Ni Wayan., Salimulloh T. Sanubarianto. (2022). Maritime Lexicon as Language Identity of Coastal Community in Tuban Regency, Indonesia. 2(10). https://doi.org/10.17507/tpls.1210.30

Sibarani, R. (2021). *The role of local wisdom in maritime culture preservation*. USU Press.

Sudaryanto. (2019). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Turistiati, A. T., et al. (2022). Language maintenance and shift in coastal communities of North Maluku. *International Journal of Linguistics and Anthropology*, *10*(4), 88–102.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2021). *An introduction to sociolinguistics* (8th ed.). Wiley-Blackwell.

Zulkifli, M. (2020). Dokumentasi bahasa minoritas di Indonesia Timur: Tantangan dan harapan. *Jurnal Linguistik Indonesia*, *38*(2), 150–165.